

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Lembar Kerja Peserta didik (LKPD)

1.1. Pengertian LKPD

lembar kerja peserta didik merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh guru yang dimana sebagai fasilitator. Lembar kerja peserta didik ini juga dapat digunakan oleh peserta didik dan guru dalam melakukan proses pembelajaran. Pengertian Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) menurut Prastowo (2012) merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi sebuah materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang mengacu pada kompetensi dasar yang ingin dicapai. Sangat penting untuk mengembangkan bahan ajar dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD dipilih sebagai bahan ajar yang dikembangkan karena merupakan bahan ajar yang lengkap dengan bentuk latihan yang ringkas dan kaya akan tugas. LKPD adalah bahan ajar yang ideal untuk digunakan sebagai pendamping buku teks Pelajaran (Rahma Diani & Didi Suhendi, 2019). Menurut Depdiknas (2008) LKPD berisikan lembaran-lembaran soal yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Dapat disimpulkan LKPD merupakan panduan untuk peserta didik yang dapat dikembangkan oleh guru dan berisikan sebuah materi, ringkasan dan soal-soal yang dapat dikerjakan oleh peserta didik. Oleh karena itu pengembangan LKPD yang dilakukan oleh peneliti akan berisikan sebuah ringkasan materi serta soal-soal yang dapat dikerjakan oleh peserta didik dimana saja dan kapan saja.

1.2 Fungsi dan Tujuan LKPD

Lembar kerja peserta didik atau LKPD ini berfungsi sebagai panduan untuk peserta didik dalam proses pembelajaran. Fungsi LKPD menurut Prastowo (2011) yaitu :

- a. Sebagai bahan ajar yang dapat meminimalkan peran seorang pendidik yang dimana akan lebih membuat peserta didik menjadi aktif.

- b. Sebagai bahan ajar yang dapat memudahkan peserta didik dalam memahami sebuah materi.
- c. Sebagai Bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih.
- d. Memudahkan pelaksanaan mengajar kepada peserta didik

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan jika fungsi LKPD ialah panduan untuk peserta didik dalam mengejarkan latihan soal-soal yang membuat peserta didik menjadi lebih aktif karena penyusunan LKPD dilakukan secara sistematis dan menarik. Sedangkan tujuan LKPD menurut Prastowo (2015) ada empat poin yang yaitu:

- a. Menyajikan bahan ajar yang dapat memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan.
- b. Menyajikan tugas-tugas atau soal latihan yang dapat meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan.
- c. Melatih kemandirian dalam belajar peserta didik.
- d. Memudahkan guru dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

Berdasarkan tujuan yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar LKPD ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami sebuah materi, peserta didik juga dapat meningkatkan kemampuan berfikir saat mengerjakan soal-soal latihan yang tersedia serta peserta didik akan lebih mandiri dalam belajar.

1.3 Langkah Penyusunan LKPD

Menurut Prastowo (2011) menyusun LKPD dapat dimulai dengan beberapalangkah yaitu :

- a. Analisis Kurikulum

Langkah ini dilakukan untuk mengetahui materi mana saja yang akan digunakan sehingga tetap sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku.

- b. Menyusun Peta Kebutuhan LKPD

Langkah ini sangat dibutuhkan atau sangat penting dilakukan karena dapat dilihat tingkat prioritas yang akan ditulis serta agar bisa runtut dalam menuliskan pada LKPDnya.

c. Menentukan Judul LKPD

Judul yang digunakan dalam LKPD disesuaikan dengan kompetensi-kompetensi, materi yang digunakan.

d. Penulisan LKPD

Penulisan LKPD harus dimulai dengan menentukan kompetensi dasar yang digunakan, kemudian alat penilaian yang akan digunakan, lalu dilanjutkan dengan menyusun materi.

2. Matematika

2.1 Pengertian Matematika

Kata matematika berasal dari perkataan Latin dari Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Jadi, berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran (Rahmah, 2018). Fahrurrozi & Syukrul (2017: 3) menyatakan bahwa matematika adalah bidang ilmu yang sistematis yang menyelidiki seni, bahasa, hubungan, dan pola berpikir. Matematika membantu manusia memahami dan menguasai masalah alam, sosial, dan ekonomi (Syukrul Hamdi, 2017).

3. Kearifan Lokal

3.1 Pengertian Kearifan Lokal

Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal,

yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal (Njatrijani, 2018). Sedangkan secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat (Diem, 2012). Untuk menjadi abadi, kearifan lokal harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak, kearifan lokal tidak akan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Fajarini, 2014.). Definisi kearifan lokal tersebut paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu kearifan lokal merupakan pengalaman yang panjang, kearifan lokal tidak akan lepas dari pemiliknya atau daerah asalnya, kearifan lokal bersifat dinamis dan terbuka. Konsep tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal selalu berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal. Kearifan juga muncul sebagai filter budaya luar yang masuk ke dalam negeri (Kaimuddin, 2019). Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kearifan lokal merupakan suatu kebiasaan dan aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dan mengandung nilai-nilai tersendiri yang menjadi khas daerah tersebut.

3.2 Tujuan Pembelajaran Kearifan Lokal

Pembelajaran kearifan lokal sangat penting berada pada pendidikan dasar. Tujuan adanya pembelajaran kearifan lokal ini agar peserta didik dapat mengetahui peristiwa atau aktifitas lokal yang dilakukan di daerah sekitarnya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu tahu dan paham dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses dari peningkatan nilai dari suatu potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut untuk menjadi sebuah produk atau jasa yang bernilai, memiliki keunikan serta keunggulan.

Menurut Nadlir (2014) pendidikan kearifan lokal ini salah satu yang mendekatkan diri peserta didik pada suatu hal yang konkrit atau nyata.

Sehingga pendidikan kearifan lokal ini dapat digunakan sebagai media untuk peserta didik tetap bisa melestarikan budaya lokal yang dimiliki. Melalui pengenalan budaya lokal tersebut, peserta didik bisa mengembangkan potensi-potensi lokal yang mungkin sebenarnya dimiliki. Melihat realita yang terjadi, masih banyak peserta didik yang kurang mengetahui kearifan lokal atau potensi daerah yang dimiliki. Terkadang hanya tokoh masyarakat tertentu yang ikut melestarikan budaya lokal. Penerapan pembelajaran kearifan lokal ini dilakukan untuk membentengi peserta didik dari budaya luar yang secara terus menerus tanpa disadari telah masuk.

Tujuan adanya pembelajaran kearifan lokal ini menurut Nadlir (2014) ialah :

1. Mengenal dan mendekatkan peserta didik pada lingkungan alam, sosial dan budaya.
2. Memberikan pengetahuan pada peserta didik bahwa daerahnya berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat umum.
3. Menanamkan nilai-nilai baik yang dimiliki oleh daerahnya serta melestarikan budaya lokal.

4. Lingkaran

4.1. Pengertian Lingkaran

Lingkaran adalah garis lengkung yang bertemu kedua ujungnya dan semua titik yang terletak pada garis lengkung itu mempunyai jarak yang sama terhadap sebuah titik tertentu. Panjang garis lingkaran lengkung yang bertemu kedua ujungnya disebut keliling. Daerah yang diarsir disebut bidang lingkaran, yang selanjutnya disebut luas lingkaran.

4.2 Unsur Lingkaran

Beberapa bagian yang termasuk dalam unsur-unsur lingkaran diantaranya titik pusat, jari-jari, diameter, busur, tali busur, tembereng, juring, dan apotema.

4.1.1 Titik Pusat

Titik pusat lingkaran adalah titik yang terletak di tengah-tengah lingkaran.

4.1.2 Jari-Jari (r)

Jari-jari lingkaran adalah garis dari titik pusat lingkaran ke

lengkungan lingkaran.

4.1.3 Diameter (d)

Diameter adalah garis lurus yang menghubungkan dua titik pada lengkungan lingkaran dan melalui titik pusat. Garis AB pada lingkaran O merupakan diameter lingkaran tersebut.

4.1.4 Busur

Busur lingkaran merupakan garis lengkung yang terletak pada lengkungan lingkaran dan menghubungkan dua titik sebarang di lengkungan tersebut.

4.1.5 Tali Busur

Tali busur adalah garis lurus yang ada di dalam lingkaran yang menghubungkan dua titik pada lengkungan lingkaran. Tali busur berbeda dengan diameter, tali busur tidak melalui titik pusat lingkaran O.

4.1.6 Tembereng

Tembereng adalah luas daerah dalam lingkaran yang dibatasi oleh busur dan tali busur.

4.1.7 Juring

Juring lingkaran adalah luas daerah dalam lingkaran yang dibatasi oleh dua buah jari-jari lingkaran dan sebuah busur yang diapit oleh kedua jari-jari lingkaran tersebut.

4.1.8 Apotema

Pada sebuah lingkaran, apotema merupakan garis yang menghubungkan titik pusat lingkaran dengan tali busur lingkaran tersebut. Garis yang terbentuk bersifat tegak lurus dengan tali busur.

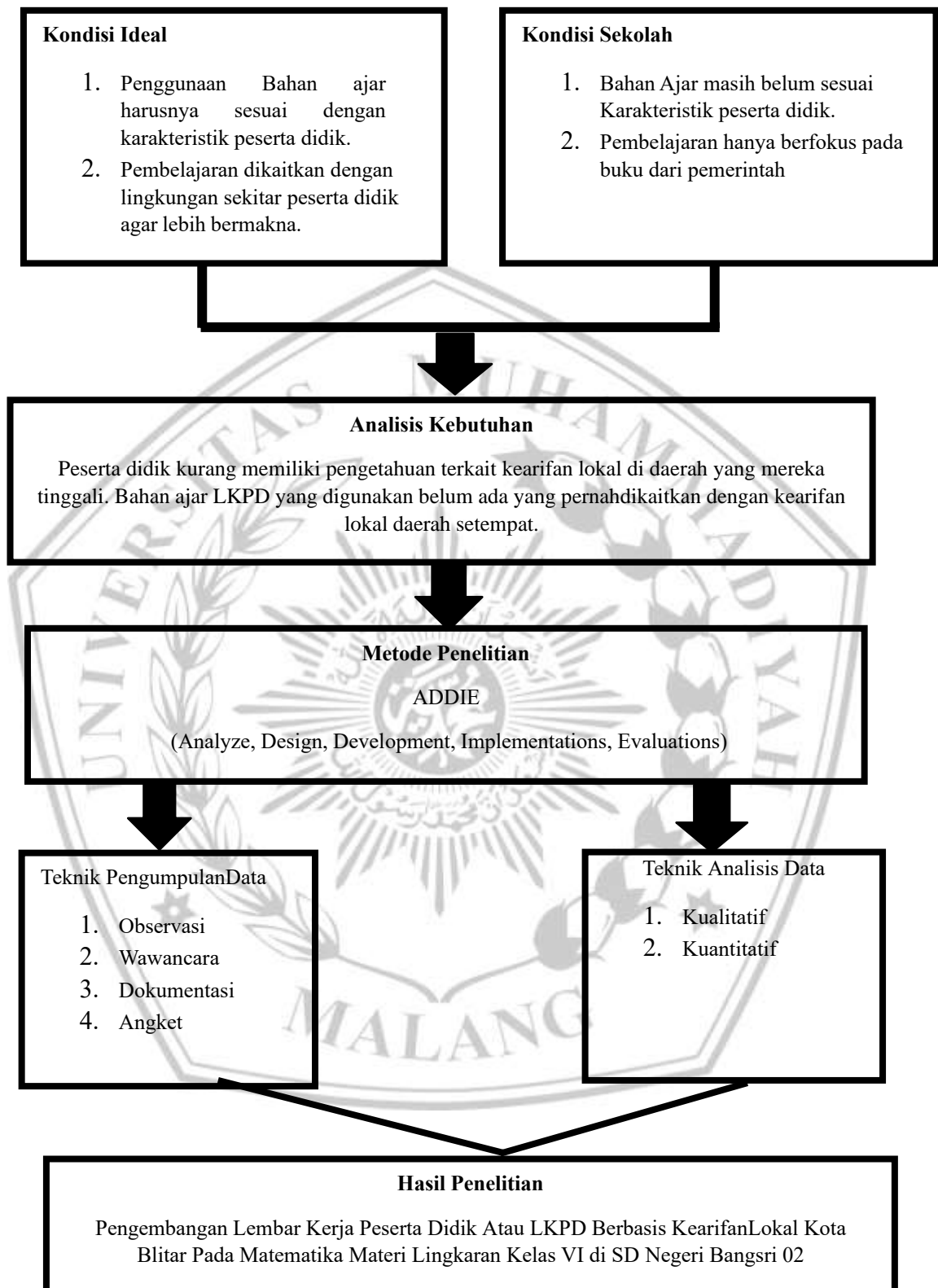
B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Arina Restian, Tyas Deviana, Yunia Nanda Eka Saputri. <i>Pengembangan LKS Berbasis Kearifan Lokal di Malang Untuk Peserta didik Kelas IV SD</i> : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 10. No 1.2020	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan LKS atau LKPD berbasis Kearifan lokal pada peserta didik SD. 2. Mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal setempat. 3. Menggunakan model penelitian ADDIE. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian saya mengangkat kearifan lokal di Kota Blitar sedangkan peneliti sebelumnya mengangkat kearifan lokal Malang. 2. Penelitian saya ditujukan untuk kelas VI SD sedangkan penelitian sebelumnya untuk kelas IV. 3. Penelitian saya menggunakan muatan matematika sedangkan penelitian sebelumnya Tema 7 subtema 2.
2.	Nawang Sulistyani, Tyas Deviana. <i>Pengembangan LKPD Matematika HOTS (Higher of Order Thinking Skills) Berorientasi Kearifan Lokal Daerah untuk Sekolah Dasar</i> : Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol 7. No 1.2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan LKPD berbasis kearifan lokal daerah 4. Mengangkat mata Pelajaran Matematika 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian saya menggunakan model ADDIE sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan model Dick and Carey 4. Peneliti sebelumnya terfokus pada Matematika secara umum sedangkan peneliti terfokus pada matematika Lingkaran.
3.	Diah Rizki Nur Kalifah, Aninditya Sri Nugraheni. <i>Pengembangan LKPD Tematik Berbasis Kearifan Lokal Budaya Lampung Selatan Tema Indahnya Keberagaman Kelas Iv Mi/Sd</i> : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol.8 No.1, 2021.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan LKPD berbasis kearifan lokal 2. Mengembangkan untuk peserta didik sekolah dasar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian sebelumnya mengangkat tematik sedangkan penelitian saya mengangkat matematika. 2. Penelitian sebelumnya menggunakan model Borg and Gall sedangkan penelitian saya menggunakan model ADDIE. 2. Penelitian sebelumnya dilakukan di kelas IV.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir